

Prinsip Komunikasi Islam dalam Novel *Para Pencari Keadilan*

Lukman Fahmi¹
lukmanfahmi21@gmail.com

Abstract: The primary purpose of communication is to change the mindset of humans or spreading influence on one's beliefs, whether in the religious, political, social to the business. This article discusses how the principles of Islamic communication are presented in the character of Rumondang Siregar as the main character in the novel *Para Pencari Keadilan*. Using a descriptive qualitative design, the study has found that the main character of the novel, Rumondang, is able to influence other figures to embrace Islam. This is represented by inserting Islamic values in each paragraph of the novel and dialogue that uses the principles of Islamic communication, namely *qaulan maysura*, *qaulan karina*, *qaulan layina*, and *qaulan ma'rufa*.

Abstrak: Inti tujuan dari komunikasi tersebut adalah merubah pola pikir manusia atau menyebarkan pengaruh terhadap keyakinan seseorang, baik dalam bidang agama, politik, sosial, hingga dunia bisnis atau ekonomi. Artikel ini membahas bagaimana prinsip komunikasi Islam yang dipresentasikan dalam karakter Rumondang Siregar sebagai tokoh utama dalam novel *Para Pencari Keadilan*. Dengan menggunakan desain kualitatif deskriptif, studi menemukan bahwa karakter utama novel, Rumondang, mampu mempengaruhi tokoh-tokoh lain untuk memeluk agama Islam. Hal ini direpresentasikan dengan cara menyelipkan nilai-nilai Islam di setiap paragraf novel serta dialog yang menggunakan prinsip-prinsip komunikasi dakwah, yakni *qaulan maysura*, *qaulan karina*, *qaulan layina*, dan *qaulan ma'rufa*.

Kata Kunci: Prinsip komunikasi Islam, novel, pemeran utama, dialog

¹ Dosen pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Ampel Surabaya

Pendahuluan

Karya sastra merupakan lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium. Bahasa merupakan konstruksi sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan adalah suatu kenyataan sosial (Sapardi, 1979, hlm. 1). Sejalan dengan Sapardi, dalam KKBI (2018) tertulis bahwa karya sastra berarti karangan yang mengacu pada nilai-nilai kebaikan yang ditulis dengan bahasa yang indah. Sastra memberikan wawasan yang umum tentang masalah manusiawi, sosial, maupun intelektual, dengan caranya yang khas. Pembaca sastra di mungkin untuk menginterpretasikan teks sastra sesuai dengan wawasannya sendiri. Adapun penciptaan karya sastra diwujudkan bisa dalam bentuk puisi, lagu, novel, pantun, syair, dan bentuk-bentuk karya sastra lainnya. Dari karya-karya sastra tersebut memunculkan berbagai analisis yang dikaitkan dengan kehidupan manusia.

Mengacu pada pendapat Sapardi dan KKBI maka karya sastra erat kaitannya dengan kehidupan sosial yang analisisnya mencakup budaya, adat istiadat, dan bahasa daerah kehidupan sosial yang digunakan dalam menciptakan karya sastra. Pendekatan terhadap karya sastra yang mampu mempertimbangkan dengan segi sosial, baik perubahan sosial, lembaga sosial dan lain sebagainya disebut sebagai sosiologi sastra (Wellek & Warren, 1990, hlm. 110). Dengan adanya bentuk analisis inilah dapat diketahui fungsi karya sastra, bahwa ada nilai yang lebih dari hiburan dari karya sastra. Karya sastra bahkan bisa menjadi bahan kritik terhadap suatu *sistem* yang membatasi gerakan suatu golongan tertentu seperti Novel Tarian Bumi karya Oka Rusmini yang memuat tentang kehidupan perempuan-perempuan Bali dibawah tekanan budaya patriarki yang kemudian turut mendukung pergerakan Feminisme di Indonesia, suatu gerakan yang menuntut kesetaraan gender. Perempuan Remaja dalam Cengkraman Militer Jepang oleh Pramodya Ananta Toer, yang turut menyumbang dukungan untuk menggugat pemerintah Jepang agar membayar ganti rugi atas tindak kejahatan seksual terhadap para perempuan desa yang mereka culik, dan masih banyak lagi karya seni lain yang mengandung makna serta pesan yang mendalam dan memiliki nilai-nilai yang layak dipetik oleh pembaca berupa motivasi dan nasehat hidup.

Para Pencari Keadilan buah karya Pipiet Senja yang diterbitkan tahun 2015 oleh Emir adalah salah satu karya seni tulis yang cukup fenomenal, di mana tokoh karakter utama yakni Rumondang Siregar seorang jaksa muslimah keturunan Batak-Tionghoa yang memiliki karakter keras, teguh, pemberani, dan tegas, sebagai bagaian dari karakter-karakter tersebut, Rumondang berhasil memberikan pengaruh-pengaruhnya terhadap tokoh-tokoh lain yang berada di lingkaran kehidupannya meski kehidupannya penuh kegetiran dalam menegakkan kebenaran. Dalam artikel ini akan dianalisis dari segi sosial yang memfokuskan pada komunikasi antara tokoh utama dengan tokoh-tokoh lainnya. Pada novel tersebut ada peristiwa-peristiwa di mana tokoh utama berhasil mengajak tokoh-tokoh lain mengikuti keyakinan yang ia miliki, melalui peristiwa-peristiwa suram yang di alaminya. Rumondang berhasil menegakkan keyakinannya sehingga membuat tokoh-tokoh yang berada di kelilingnya kagum akan sosoknya yang tegas dan berani sehingga mereka memilih untuk mengikuti Rumondang.

Analisis pada artikel ini befokus pada keefektifan suatu konseptual komunikasi berupa komunikasi sebagai tindakan satu arah, yakni Komunikasi Islam atau bisa disebut dengan dakwah yang dilakukan oleh tokoh utama, Rumondang untuk menyebarkan pengaruh keyakinannya terhadap tokoh-tokoh di sekelilingnya. Latar belakang keluarga yang beda etnis cukup menjelaskan bagaimana kontras kehidupannya baik dari segi Agama, Budaya, dan Bahasa dengan salah satu keluarga dari orangtuanya. Batak dari ayahnya merupakan pemeluk agama Islam yang taat sedangkan Tionghoa dari sang ibu pemeluk agama non-Islam. Melalui peristiwa-peristiwa getir yang dia alami, Rumondang mengkomunikasikan bahwa keteguhan pada keyakinan atau agamanya sebagai pelindung dalam menghadapi semua itu.

Komunikasi Islam

Komunikasi adalah suatu proses dimana seseorang atau beberapa orang, Kelompok, Organisasi masyarakat menciptakan dan menggunakan informasi agar terhubung dengan lingkungan dan orang lain (Brent dan Stewart, 2016). Selaras Shannon dan Weaver mengatakan bahwa komunikasi adalah interaksi yang saling mempengaruhi oleh

seseorang kepada orang lain baik disengaja maupun tidak, mereka juga berpendapat bahwa komunikasi itu tidak hanya terbatas pada bahasa *verbal* saja, namun juga pada *ekspresi* wajah, lukisan, teknologi, dan lainnya, ini berarti komunikasi memiliki makna yang luas. Mengutip dari Paradigma Laswell, bahwa komunikasi bisa dikatakan sempurna apabila memenuhi beberapa unsur-- sebagai berikut;

- 1.) Komunikator (siapa yang mengatakan?)
- 2.) Pesan (mengatakan apa?)
- 3.) Media (melalui saluran apa?)
- 4.) Komunikan (kepada siapa?)
- 5.) Efek (efek apa (yang ditimbulkan dari pesan)?)

Sehingga bila diruntutkan dari *paradigma* Laswell, secara sederhana Komunikasi memiliki makna pihak komunikator membentuk (encode) pesan dan menyampaikan melalui suatu saluran tertentu bisa secara langsung atau *face to face*, melalui ponsel atau alat komunikasi berteknologi tinggi, pun bisa melalui model lama yakni melalui tulisan berupa surat, majalah, koran, *banner*, dan sebagainya kepada pihak penerima yang menimbulkan efek tertentu, tergantung pada informasi yang disampaikan pihak *komunikator*. Komunikasi bisa berjalan lancar apabila pihak *komunikator* menyampaikan fakta atau keaslian informasi kepada pihak komunikan selaku penerima, tanpa ada penambahan maupun pengurangan, sehingga tidak menimbulkan konflik dan komunikan bisa mengambil manfaat dari informasi yang telah disampaikan. William I. Loren Anderson (dalam Deddy Mulyadi, 2005:5-30) mengategorikan fungsi komunikasi menjadi 4, yaitu:

- a.) **Sebagai Komunikasi Sosial:** Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, menghindari masalah atau ketegangan, antara lain lewat komunikasi dengan lingkungan dan masyarakat sosial yang bersifat menghibur dan memupuk hubungan dengan orang lain.
- b.) **Sebagai Komunikasi Ekspresif:** Komunikasi sebagai sarana penyaluran perasaan (emosi) kita. Perasaan-perasaan tersebut

terutama dikomunikasikan melalui pesan-pesan *non verbal*. Perasaan sayang, rindu, simpati, gembira, sedih, takut dapat disampaikan lewat kata-kata, bisa juga disampaikan lebih *ekspresif* lewat perilaku *non verbal*. Misalnya ibu menunjukkan kasih sayangnya dengan membelai kepala anaknya.

- c.) **Sebagai Komunikasi Ritual:** Komunikasi *ritual* biasanya dapat terlihat pada suatu komunitas yang melakukan upacara-upacara yang disebut oleh para *antropolog* sebagai *rites of passage*, seperti upacara kelahiran, upacara pernikahan, *siraman*, dan lain-lain. Dalam pelaksanaan acara-acara tersebut orang-orang biasanya mengucapkan kata-kata atau perilaku-perilaku yang *simbolik*.
- d.) **Sebagai Komunikasi Instrumental:** Komunikasi *instrumental* mempunyai beberapa tujuan umum, yaitu; menginformasikan, menyalurkan, mendorong, mengubah sikap, menggerakkan tindakan, dan juga menghibur. Sebagai *instrument* komunikasi tidak saja digunakan untuk menciptakan dan membangun hubungan, namun juga menghancurkan hubungan tersebut, selain dari pada itu sebagai *instrument* komunikasi digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan pribadi baik tujuan jangka pendek maupun jangka panjang.

Lalu bagaimana dengan Komunikasi Islam? Apa yang dimaksud dengan Komunikasi Islam? Seperti yang sudah diketahui komunikasi ialah proses penyampaian informasi, Islam adalah suatu agama, keyakinan, kebenaran yang mengajarkan bahwa satu satunya Tuhan yang wajib disembah adalah Allah S.W.T dengan 1,8 miliar pengikut di seluruh dunia, Islam menjadi agama terbesar kedua setelah Kristen (Hackett & McClendon 2017). Kata “islām” berasal dari bahasa Arab *aslama - yuslimu* dengan arti semantik sebagai berikut: tunduk dan patuh (*khadha’a wa istaslama*), berserah diri, menyerahkan, memasrahkan (*sallama*), mengikuti (*atba’a*), menunaikan, menyampaikan (*addā*), masuk dalam kedamaian, keselamatan, atau kemurnian (*dakhala fi al-salm au al-silm au al-salām*) (Wasik 2016: 227). Dari istilah-istilah lain yang akar katanya sama, “islām” berhubungan erat dengan makna keselamatan, kedamaian, dan kemurnian (Cornell, 2007, hlm. 6).

Sebagaimana agama-agama lainnya, dalam ajaran Islam, dianjurkan kepada pemeluk-pemeluknya untuk menyebarkan agama Islam dengan sebaik-baiknya namun tidak bersifat memaksa dimanapun dan kapanpun, atau yang secara umum dikenal dengan istilah berda'wah. *Da'wah* adalah kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak dan memanggil orang untuk beriman dan *taat* kepada Allah sesuai dengan garis *aqidah*, *syari'at* dan *akhlak* Islam. Ini sesuai dengan ajaran dalam kitab suci Al-quran selaku kitab umat Islam "*Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru menuju Allah, mengerjakan amal yang shalih dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri"*" (Q.S. 41. Fushshilat:33). Kata *Dakwah* merupakan *masdar* (kata benda) dari kata kerja *da'a yad'u* yang berarti panggilan, seruan atau ajakan. Kata *Dakwah* sering dirangkaikan dengan kata "Ilmu" dan kata "Islam", sehingga menjadi "Ilmu dakwah" dan *Dakwah Islam*" atau *Ad-dakwah al-Islamiyah*. *Dakwah* inilah yang disebut dengan Komunikasi Islam, dimana dalam proses penyampaian pesan-pesan ke-Islamannya hendaknya memenuhi beberapa prinsip dalam Islam, diantaranya;

- 1.) *Qaulan Sadida* yang berarti pembicara, ucapan, atau perkataan yang benar, baik dari segi *substansi* (materi, isi, pesan) maupun redaksi (tata bahasa).
- 2.) *Qaulan Baligha* yaitu menggunakan kata-kata yang efektif, tepat sasaran, komunikatif, mudah dimengerti, langsung ke pokok masalah (to the point), dan tidak berbelit-belit atau *bertele-tele*.
- 3.) *Qaulan Ma'rufa* yaitu perkataan atau ungkapan yang pantas, santun, dan tidak menyakitkan atau menyinggung perasaan, dalam prinsip ini penyampai pesan dianjurkan untuk menyampaikan pesan yang bermanfaat serta menimbulkan kebaikan (Maslahat).
- 4.) *Qaulan Karima* yaitu perkataan yang mulia, dibarengi dengan rasa hormat dan mengagungkan, enak didengar, lemah-lembut, dan bertata krama, khususnya bila yang dihadapi orang-orang yang lebih tua.

- 5.) *Qaulana Layina* yaitu pembicaraan yang lemah lembut dengan suara yang enak didengar, penuh keramahan dengan maksud dapat menyentuh hati pendengarnya.
- 6.) *Qaulana Maysura* yang berarti pesan-pesan yang disampaikan semestinya diucapkan dengan mudah, maksudnya mudah ialah mudah dimengerti dan dipahami oleh pendengar atau komunikan.

Sehingga Komunikasi Islam memiliki arti proses penyampaian pesan-pesan ke-islaman dengan menggunakan prinsip-prinsip komunikasi dalam Islam. Pesan-pesan keislaman yang disampaikan dalam komunikasi Islam meliputi seluruh ajaran Islam, meliputi akidah (iman), syariah (Islam), dan akhlak (ihsan). Soal cara (*kaifiyah*), dalam al-Quran dan al-hadits ditemukan berbagai panduan agar komunikasi berjalan dengan baik dan efektif. Kita dapat mengistilahkan sebagai kaidah, prinsip, atau etika berkomunikasi dalam perspektif Islam. Kaidah, prinsip, atau etika komunikasi Islam ini merupakan panduan bagi kaum Muslim dalam melakukan komunikasi, baik dalam komunikasi intrapersonal, interpersonal dalam pergaulan sehari-hari, berdakwah secara lisan dan tulisan, maupun dalam aktivitas lain. Secara umum penyampaian pesan, dilakukan oleh orang-orang yang memiliki ilmu agama Islam yang matang, berpengalaman, atau bahkan bersertifikasi, orang-orang itu dikenal dengan sebutan ustadz, kyai, atau ulama.

Sosiologi Sastra

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 1989, hlm. 855) tertulis bahwa sosiologi sastra merupakan pengetahuan tentang sifat dan perkembangan masyarakat dari atau mengenai sastra karya para kritikus dan sejarawan yang terutama mengungkapkan pengarang yang dipengaruhi oleh status lapisan masyarakat tempat ia berasal, ideologi politik dan sosialnya, kondisi ekonomi serta khalayak yang ditujunya. Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan kemasyarakatan umum yang merupakan hasil terakhir daripada perkembangan ilmu pengetahuan. Sosiologi lahir pada saat-saat terakhir perkembangan ilmu pengetahuan, oleh karena sosiologi didasarkan pada kemajuan-kemajuan yang

telah dicapai ilmu-ilmu pengetahuan lainnya. Selanjutnya Camte berkata bahwa sosiologi dibentuk berdasarkan pengamatan dan tidak pada spekulasi-spekulasi perihal keadaan masyarakat dan hasil- hasil observasi tersebut harus disusun secara sistematis dan metodologis (Suekanto, 1982: 4).

Sastra dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial. Sastra yang ditulis pada suatu kurun waktu tertentu langsung berkaitan dengan norma-norma dan adat istiadat zaman itu. Pengarang mengubah karyanya selaku seorang warga masyarakat pula (Luxemburg, Bal, dan Willem G. W. terjemahan Dick Hartoko, 1984, hlm. 23). Lebih lanjut dikatakan bahwa hubungan antara sastra dan masyarakat dapat diteliti dengan cara:

- a) Faktor – faktor di luar *teks*, gejala kontek sastra, *teks* itu tidak ditinjau. Penelitian ini menfokuskan pada kedudukan pengarang dalam masyarakat, pembaca, penerbitan dan seterusnya. Faktor-faktor *konteks* ini dipelajari oleh sosiologi sastra *empiris* yang tidak dipelajari, yang tidak menggunakan pendekatan ilmu sastra.
- b) Hal-hal yang bersangkutan dengan sastra diberi aturan dengan jelas, tetapi diteliti dengan metode-metode dari ilmu sosiologi. Tentu saja ilmu sastra dapat mempergunakan hasil sosiologi sastra, khususnya bila ingin meniti persepsi para pembaca.
- c) Hubungan antara (aspek-aspek) *teks* sastra dan susunan masyarakat sejauh mana *system* masyarakat serta jaringan sosial dan karyanya, melainkan juga menilai pandangan pengarang.

Pendekatan sosiologi sastra merupakan hubungan antara sastra dan masyarakat, *literature is an exspression of society*, artinya sastra adalah ungkapan perasaan masyarakat. Maksudnya masyarakat mau tak mau harus mencerminkan dan mengespresikan hidup (Wellek and Warren, 1990, hlm. 110). Beberapa pengertian dan pendapat itu menyimpulkan bahwa pendekatan sosiologi sastra adalah pendekatan pada karya sastra dengan tak meninggalkan segi-segi masyarakat, termasuk latar belakang kehidupan pengarang dan pembaca karya sastra.

Karya sastra yang kita kenal sebagai karya imajinasi yang lahir bukan atas kekosongan jiwa namun juga atas realitas yang terjadi di

sekeliling pengarang ataupun pengalaman pengarang. Hal ini tentu tidak lepas dari unsur yang membangun karya sastra tersebut yang meliputi unsur *intrinsik* (unsur yang membangun karya sastra dari dalam) dan unsur *ekstrinsik* (unsur yang membangun karya sastra dari luar). Salah satu contoh kajian ekstrinsik karya sastra adalah konflik sosial yang hal tersebut tercakup dalam kajian sosiologi sastra.

Sosiologi sastra merupakan kajian ilmiah dan *objektif* mengenai manusia dalam masyarakat, mengenai lembaga dan proses sosial. Sosiologi mengkaji *struktur* sosial dan proses sosial termasuk di dalamnya perubahan-perubahan sosial yang mempelajari lembaga social, agama, ekonomi, politik dan sebagainya secara bersamaan dan membentuk struktur sosial guna memperoleh gambaran tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, *mekanisme* kemasyarakatan dan kebudayaan. Sastra sebagaimana sosiologi berurusan dengan manusia; karena keberadaannya dalam masyarakat untuk dinikmati dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastra sebagai lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai *mediumnya* karena bahasa merupakan wujud dari ungkapan sosial yang menampilkan gambaran kehidupan.

Para Pencari Keadilan

Para Pencari Keadilan merupakan sebuah karya tulis karangan penulis novel *legendaris* Indonesia Pipiet Senja alias Etty Hadiwati Arief, diterbitkan oleh penerbit Emir pada tahun 2015 dengan tebal halaman sejumlah 221 halaman. Berkisah tentang Rumondang, perempuan *muslimah* keturunan *Batak-Tionghoa* yang bekerja sebagai Jaksa. Sebagai tokoh utama Rumondang digambarkan sebagai seorang perempuan yang tangguh, berani, dan tegas dalam menjalankan tugasnya sebagai Jaksa, dia terkenal akan suaranya yang lantang dalam menegakkan keadilan ditengah maraknya kasus-kasus peradilan yang berakhir dengan tidak adil, sepak terjangnya justru membawanya ke ibukota setelah para seniornya kegerahan dengan usaha-usahanya yang dianggap melawan arus, dan di ibukota Rumondang berhadapan dengan situasi yang tak pernah dibayangkan, mulai dari *intrik*, isu-isu murahan, sampai fitnah yang keji. Serbuan dan tantangan lawan yang tak memandang kulit, jabatan atau kedudukan, kalangan sejawat, status, bah

kan juga dari keluarga besar ibunya sendiri yang didakwa atas kasus Narkoba. Namun, dibalik tagasnya sosok Rumondang sebagai Jaksa, dia tak pernah melupakan akan status agamanya, Islam. Di balik sifat keras dan berani Rumondang sangat memegang teguh kaidah-kaidah Islam sebagai seorang *Muslimah*, baginya justru dengan meneguhkan keimanannya dia merasa dilindungi dan diberi petunjuk dalam menyelesaikan permasalahan yang ia hadapi, dan sebaliknya dengan peristiwa-peristiwa getir yang ia alami semakin meneguhkan keimannannya akan Islam, yang pada akhirnya menjadikan Rumondang sebagai inspirasi orang-orang disekelilingnya untuk memeluk agama Islam. Konflik yang mengharukan serta sarat dengan nilai-nilai Islam yang tercermin dari tokoh utama menjadi daya tarik tersendiri dalam novel ini dan tentunya dapat menginspirasi bagi siapapun yang membacanya, terutama para perempuan dan orang-orang yang mendambakan keadilan didunia ini.

Pada artikel ini akan mengulas serta menganalisis efektifitas komunikasi Islam yang digunakan oleh tokoh utama sehingga mampu membuat tokoh-tokoh lain dalam novel yang mulanya beragama *non-Islam* dengan penuh kesadaran memeluk agama Islam dengan kata lain Rumondang telah berhasil menyebarkan pengaruhnya dalam hal ini berupa suatu keyakinan (agama Islam) . Dari sinilah akan diketahui apakah dengan komunikasi Islam saja tokoh utama mampu menyebarkan pengaruhnya atau ada peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh utama sehingga menjadi pendukung efektifitas komunikasi Islam yang disaksikan tokoh-tokoh lain dalam novel, dengan kata lain komunikasi Islam yang dilakukan oleh tokoh utama kepada tokoh-tokoh lain tidak hanya berupa komunikasi yang terucap, tetapi ada peristiwa-peristiwa getir yang dialami oleh tokoh utama, namun tokoh utama tetap konsisten dengan prinsip-prinsip yang dimiliki dan diyakini, hingga pada akhirnya mampu membuat tokoh-tokoh lain dalam novel kagum, takjub, dan berkeinginnan untuk menjadi sama dengan tokoh utama. Karena, pada umumnya orang tidak akan mudah percaya pada suatu informasi, terlebih suatu ajaran yang berkaitan dengan agama tanpa bukti, contoh mudahnya peristiwa-peristiwa besar yang menunjukkan *ke-Esaan* Tuhan.

Metodologi

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah kualitatif deskriptif. Dimana temuan penelitian tidak diperoleh dari prosedur *statistic* atau hitungan lainnya (Stratus dan Corbin, 2003, hlm. 4). Hasil penelitian akan dijabarkan dalam bentuk deskripsi atau tulisan untuk menjelaskan analisis pesan-pesan komunikasi Islam dalam novel *Para Pencari Tuhan karya Pipiet Senja*. Penelitian kualitatif menekankan pada kedalaman data yang didapatkan oleh peneliti. Semakin dalam dan detail data yang didapatkan, maka semakin baik kualitas dari penelitian kualitatif ini.

Hasil dan Pembahasan

Secara umum dapat digambarkan ada empat tokoh yang merupakan tokoh penggerak narasi yaitu tokoh *Ompung boru* atau nenek dari ayahnya, tokoh *Oma Mey Mey* atau nenek dari ibunya, tokoh teman-teman Rumondang dan tokoh Rumondang. Narasi yang dimaksud dalam hal ini berhubungan erat dengan perjalanan hidup dari tokoh utama dalam *narasi* tersebut yaitu Rumondang. Berikut beberapa analisis prinsip komunikasi Islam pada tokoh Rumondang.

Komunikasi Islam dalam Bentuk *Qaulan Sadida* dan *Qaulan Baligha*.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa arti dari *Qaulana Sadida* adalah pembicara, ucapan, atau perkataan yang benar, baik dari segi *substansi* (materi, isi, pesan) maupun redaksi (tata bahasa) sedangkan *Qaulana Baligha* yaitu menggunakan kata-kata yang efektif, tepat sasaran, komunikatif, mudah dimengerti, langsung ke pokok masalah (to the point), dan tidak berbelit-belit atau *berteletele*. Nampak tokoh Rumondang memenuhi prinsip komunikasi Islam tersebut pada *paragraph* berikut;

“Hebatnya, ya Bu Jaksa itu! masih muda begitu sudah bisa mengalahkan pengacara beken sekaliber Hotma...” “itu kan karena dia jujur, anti KKN! enggak seperti jaksa-jaksa lainnya...” (Pipiet A. 01. 72, PPK, 2014, P. 69)

Konsistensi tokoh Rumondang pada prinsipnya yakni menegaskan keadilan mampu memenangkan setiap perkara yang ditangannya, yang artinya tokoh Rumondang ini menggunakan perkataan yang benar, baik dari segi *substansi* (materi, isi, pesan) maupun redaksi (tata bahasa) dan kata-kata yang *efektif*, tepat sasaran, dan komunikatif sebagai karakter seorang Jaksa, sehingga mampu memenangkan setiap sengketa kasus *klien*nya. Sebagai Jaksa Rumondang memang digambarkan sebagai orang yang tegas, jujur, dan berpihak pada yang lemah tokoh Rumondang mencerminkan sikap seorang muslim yang baik, di mana kejujuran sangatlah diutamakan, apalagi memihak pada mereka yang berada dipihak yang lemah atau memang membutuhkan bantuan, sikap tokoh Rumondang tersebut sesuai dengan anjuran yang tertuang dalam Al-Quran, yakni untuk bersikap jujur, “*Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang berada dalam perjalanan (musafir), peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang menegakkan shalat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang yang bersabar dalam kemelaratan, penderitaan dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (jujur), dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.*” – (Q.S 2 Al-Baqarah, hlm. 177).

Komunikasi Islam dalam bentuk *Qaulan Ma'rufa*.

Qaulan Ma'rufa yang berarti perkataan atau ungkapan yang pantas, santun, dan tidak menyakitkan atau menyinggung perasaan, dalam prinsip ini penyampai pesan dianjurkan untuk menyampaikan pesan yang bermanfaat serta menimbulkan kebaikan. Dalam bentuk komunikasi ini ada dua kejadian yang menunjukkan adanya komun-

ikasi Islam dalam bentuk *Qaulan Ma'rufa* ini. Pertama pertemuan Rumondang dengan tokoh Yusni, saudara tirinya satu kakek beda nenek. Mulanya Yusni merupakan seorang pekerja pijat *plus plus*, mengetahui hal tersebut Rumondang merasa harus melakukan sesuatu. Berikut dialog yang menunjukkan percakapan antara Rumondang dengan Yusni;

“Saya akan selalu berdoa yang terbaik untukmu Yus. Saya akan memohonkan hidayah dan ampunan untukmu. Semoga Allah Swt., lekas membuka hatimu. Sehingga kamu kembali pada jalan yang benar” “Yusni hanya terdiam menunduk lesu. Nampaknya mulai muncul kegelisahan dihatinya tentang apa yang selama ini dia kerjakan.” (Pipiet, A. 01. 15, PPK, 2014, hlm. 70)

Rumondang tidak pernah menggunakan nada tinggi dalam menyampaikan pesan ataupun nasehatnya kepada orang lain. Nadanya selalu lemah lembut dan penuh perhatian membuat setiap pendengarannya kagum, dan inilah yang akhirnya membawa Yusni pada pertaubatannya. Pembuktian bahwa tokoh Yusni benar-benar bertaubat ditunjukkan pada dialog berikut;

“Apa yang kakak pikirkan? ”Yusni memecah hening dalam kendaraan yang melaju ke arah Depok. “Jangan pikirkan lagi aku kakak. Insya Allah, aku ini sekarang sudah tobat, sudah sadar” (Pipiet, A. 01. 15, PPK, 2014, p. 156).

Prinsip komunikasi Islam *Qaulan Ma'rufa* berikutnya nampak pada setelah sebuah kejadian yang menimpa Rumondang. Kejadian tersebut merupakan buntut dari kasus narkoba yang melibatkan Anthoni adik Ayah Rumondang sekaligus anaknya A Fei. Ledakan bom yang cukup keras membuat Rumondang *in-coma* selama berhari-hari. Suatu keadaan yang sudah dipastikan pasien tidak akan selamat. Namun sebaliknya, justru Rumondang tersadar dan bahkan bisa berbicara, pada saat pertama kali Rumondang dapat berbicara dia terus menyebut nama Allah dan kalimat-kalimat suci lainnya;

“Allah... Laa Ilaaha Illallah...Allahhu Akbar...Allahhu Akbar... Lā haula wa lā quwwata illā billāhil ‘aliyyil azhīmi...” (Pipiet, A. 01. 09, PPK, 2014, hlm. 177)

Sekalipun masih dalam keadaan lemah Rumondang terus mengucapkan kalimat-kalimat di atas dengan pelan namun pasti. Cara mengucapkannya yang begitu menyakinkan bahwa tiada tuhan selain Allah (*Laa Ilaaha Illallah*) dan Tiada daya dan upaya kecuali dengan kekuatan Allah yang maha tinggi lagi maha agung (*Lā haula wa lā quwwata illā billāhil ‘aliyyil azhīmi*). Keteguhan Rumondang dalam hal agama yang diyakininya serta ketegasannya dalam menegakkan keadilan menimbulkan kekaguman orang-orang disekitarnya, terutama kedua orang tuanya Sitor dan Siao Lien serta nenek dari Ibunya Oma Mey Mey. Perubahan pertama nampak dari kedua orang tua Rumondang yang menyesali sikap mereka selama ini dan meninggalkan Rumondang sedari kecil. Penyesalan itu nampak pada *paragraph* berikut;

“Perempuan tua itu tak tahu, kalau beberapa saat kemudian tampak di sebuah mushalah Sitor terpuruk dalam kepedihan hatinya. Inilah untuk pertama kalinya setelah belasan tahun, lelaki itu mendatangi mushalah, dan mengadakan ikhwal-nya kepada sang Khalik” (Pipiet, A. 01. 12, PPK, 2014, hlm. 179).

Berikutnya perubahan pada Ibu Rumondang. Dia berubah menjadi sosok yang taat beragama, menghancurkan benteng keangkuhan, keduniawian, ambisi, dan *egoismenya* selama ini, penyesalan ibu Rumondang pun juag dideskripsikan begitu mendalam oleh pengarang sebagai berikut;

“Air matanya kembali berderaian. Kali ini ia menangis, takjub, sekaligus terharu. Sesuatu seketika menyergap dan mengoyak-koyak jiwa. Bersamaan dengan itu sesuatu lainnya menerangi seluruh relung batinnya. Menghancurkan benteng keangkuhan, keduniawian, ambisi, dan egoismenya. Sesuatu yang sarat dengan magis dan suci itu bagaikan cahaya yang telah lama hilang dari dalam jiwanya. Ya, itulah cahaya Ilahi. Siao Lien kali ini tak sanggup lagi menghindar. Ia terpuruk

dan menangis di atas hamparan sajadahnya. Ia pun menangis tersedu-sedu, mengakui segala keringkiannya, kekerdilan jiwanya selama berpuluh tahun (Pipiet, A. 01. 12, PPK, 2014, hlm. 175).

Perubahan berikutnya juga nampak pada Oma Mey Mey, nenek Rumondang. Perubahan itu bermula dari ketakjubannya atas apa yang terjadi pada cucunya, Rumondang. *In-coma* adalah keadaan yang *mustahil* untuk sadar kembali, bahkan sekalipun untuk berbicara. Tetapi tokoh Oma Mey Mey justru yang menyaksikan pertama kali keajaiban itu, setelahnya Oma Mey Mey pun masuk Islam;

“Neneknya sepulang dari Jakarta, diam-diam mengukuhkan dirinya sebagai pemeluk Islam. Oma Mey Mey mengucapkan kalimat syahadat, setelah merasa yakin bahwa tak ada agama yang lebih baik dari pada Islam. Hidayah-Nya telah memasuki ruang-ruang kalbunya, setelah ia mengalami begitu banyak peristiwa sarat berkah dan mukjizat dalam waktu hampir bersamaan” (Pipiet, A. 01. 10, PPK, 2014, hlm. 212).

Bahkan setelah mendapat *mukjizat* itu, Oma Mey Mey sangat bersemangat dalam menjalankan setiap ibadahnya;

“Sebagai seorang mualaf, Oma Mey Mey sangat bersemangat dan rajin sekali mengulik kelslamannya. Ini membuat orang-orang di sekitarnya merasa salut terhadapnya (Pipiet, A. 01. 11, PPK, 2014, hlm. 215).

Hal tersebut membuktikan bahwa apa yang diucapkan Rumondang mampu menimbulkan kebaikan atau mengajak pada kebaikan pada Yusni dan Oma Mey Mey. Ini sangat sesuai dengan prinsip komunikasi Islam *Qaulana Ma'rufa* yakni mengucapkan perkataan atau pesan yang bermanfaat serta menimbulkan kebaikan (Maslahat) pada orang yang mendengarnya.

Komunikasi Islam dalam bentuk *Qaulan Karima* dan *Qaulan Layina*

Qaulan Karina dan *Layina* memiliki pengertian yang sama yaitu merupakan salah satu prinsip komunikasi Islam yang berarti dalam menyampaikan dakwah atau pesan hendaknya pembicara berbicara dengan lemah lembut dan suara yang enak didengar, penuh keramahan dengan maksud menyentuh hati pendengarnya. Komunikasi ini nampak pada bagaimana Rumondang menghadapi anggota keluarga ibunya. Salah satunya A Fei, keponakannya. Tokoh A Fei disini memiliki karakter yang temperamental, pencemburu dan mudah iri;

“Kemudian, tiba-tiba Rumondang muncul di tengah gejolak tak sehat keluarga besar Wong itu. Keluwesan dan keramahan gadis berjilbab itu segera saja memikat hati semua orang. Kepribadiannya yang teguh, kemandiriannya dan penampilannya yang serba apik membuat A Fei bersaudara terperangah (Pipiet, A. 01. 06, PPK, 2014, hlm. 48).

“Alamak, cuma pengacara! Di Medan pun sudah banyak pengacaranya. Apa hebatnya itu?” A Fei tak tahan lagi menahan rasa cemburu dan irinya (Pipiet, A. 01. 07, PPK, 2014, hlm. 52).

Data diatas Pipiet, A. 01. 07, PPK, 2014, p. 52 menunjukan bahwa tokoh A Fei adalah pemicu utama terjadinya konflik antara Rumondang dan keluarganya, namun kembali pada deskripsi untuk data Pipiet, A. 01. 01, PPK, 2014, p. 52, sikap sabar dan lemah lembut justru yang ditunjukkan oleh Rumondang kepada keluarga itu, tanpa menghilangkan ketegasan dari sosok Rumondang.

Dari sini dapat diketahui bahwa sebagai muslim yang baik, tak sepantasnya memperlakukan dengan perlakuan yang sama kasarnya, hal ini sangat berkaitan erat dengan salah satu cuplikan ayat suci al-Quran: “*Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertaqwa*” (Q.S 20 Thaaha, hlm. 132), dan masih pada *surah Al-Quran* yang sama, Rumondang secara tidak langsung mengamalkan *surah Thaaha* ayat ke 44: “*Maka berkatalah*

kalian berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut” (Q.S. 20 Thaaha, hlm. 44) dimana penggalan terjemahan ayat tersebut ditujukan kepada Nabi Musa *a.s* dan Nabi Harun *a.s* ketika hendak menghadap Fir’aun penguasa mesir, raja yang mengaku sebagai Tuhan dan memaksa para pengikutnya untuk menyembahnya, dan apabila tidak ada yang menurut maka akan dibunuh. Deskripsi tersebut sesuai dengan salah satu prinsip dari komunikasi Islam yakni *Qaulan Karima* dan *Layina*, pembicaraan yang lemah lembut dengan suara yang enak didengar, penuh keramahan dengan maksud dapat menyentuh hati pendengarnya.

Selain itu Rumondang pernah ada interaksi atau menajalin hubungan dengan seorang tokoh Yuriko perempuan Jepang yang merupakan teman dari tokoh Rumondang, Yuriko kagum dengan Rumondang yang taat akan menjalankan ibadahnya, selain itu Berkat sikap bijaksana dan tutur katanya yang lemah lembut tokoh Rumondang berhasil memberikan pengaruh Islamnya pada tokoh Yuriko, dan akhirnya Yuriko pun memeluk agama Islam dan semangat untuk mempelajari agama Islam;

“Yuriko sangat terkesan dengan keteguhan iman Rumondang. Shalat lima waktu yang tak pernah ditinggal, puasa senin-kamis, suara yang merdu saat mengaji dan jilbab lebarinya, busana penutup auratnya yang rapat” (Pipiet, A. 01. 13, PPK, 2014, hlm. 60).

Bahkan Yuriko menyatakan keinginannya untuk memeluk agama Islam atau Mualaf dengan penuh keyakinan;

“Kehadiran Rumondang di tengah-tengah keluarga pengusaha keramik yang sukses itu, ternyata dikemudian hari membawa pengaruh hebat. “Ajari aku Islam, agamamu yang sarat dengan kebajikan yang nalar itu,” cetus Yuriko sebelum Rumondang kembali ke Tanah Air” (Pipiet, A. 01. 14, PPK, 2014, hlm. 59).

Komunkasi Islam dalam bentuk *Qaulan Masyura*

Qaulan Maysura yang berarti pesan-pesan yang disampaikan semestinya diucapkan dengan mudah, maksudnya mudah ialah mudah

dimengerti dan dipahami oleh pendengar atau komunikan. Masih pada tokoh Rumondang sebagai Jaksa sebagaimana pada analisis sebelumnya apa yang disampaikan oleh Rumondang adalah sebuah kebenaran yang memang perlu diperjuangkan. Memahami bahwa dalam menyampaikan kebenaran tidaklah mudah, Tokoh Rumondang yang dikenal sebagai Jaksa yang berkeadilan, juga menjunjung tinggi nilai kejujuran dalam menyelesaikan perkaranya. Bahkan berkat sepak terjangnya yang hanya mau memihak pada orang-orang kecil ketika berhadapan dengan orang-orang besar seperti pejabat, tokoh Rumondang sering mendapatkan teror dan ancaman dari berbagai pihak.

“Dan begitu banyak oknum-oknum kepolisian, para makelar kasus, sengaja menghubunginya. mereka bertingkah sekali, mulai dari membujuk, merayu., mengiming-imingi ribuan dolar sampai mengancam akan menghabisinya...” (Pipiet, A. 01. 73, PPK. 2014. hlm. 147)

Paragraf di atas menggambarkan konsistensi dan keteguhan pada kebenaran tokoh Rumondang memunculkan sikap berani pada siapa pun yang merusak keadilan. Tidak peduli apakah dia seorang yang berpangkat ataupun makelar kasus. Sedang Rumondang hanya takut kepada satu dzat yang agung yakni Allah Swt.

Demikianlah sosok tokoh Rumondang, seorang Jaksa sekaligus seorang muslimah yang dalam perjalanan hidupnya tak pernah lepas dari nilai-nilai Islam, memadukan kehidupan dunia untuk bekal akhirat, hingga keteguhannya mampu membawa tokoh-tokoh disekitarnya pada jalan yang benar, Islam. Setiap kejadian pahit yang dialaminya justru dijadikan penguat keimanannya, kesabarannya dalam menghadapi setiap permasalahan, keberpihakannya pada yang lemah, dan juga tak melupakan kewajiban sebagai seorang anak kepada orang tuanya meski sudah ditinggalkan sejak kecil merupakan bagian-bagian interaksi tokoh Rumondang dengan tokoh-tokoh lain dalam novel *Para Pencari Keadilan* karya Pipiet Senja.

Berhasilnya tokoh Rumondang dalam meyebarkan pengaruh Islamnya terhadap tokoh lain, tak lepas dari sikapnya yang lemah lembut terhadap lawan bicaranya, menyampaikan pesan-pesan yang kebe-

narannya tidak diragukan dengan baik serta mudah dimengerti tanpa ada rasa atau keinginan untuk merendahkan lawan bicarannya atau tokoh-tokoh lain dalam novel, yang mana deskripsi tersebut sangat sesuai dengan prinsip-prinsip komunikasi Islam dengan kata lain tokoh Rumondang telah sedang melakukan komunikasi Islam atau berdakwah. Namun, peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh Rumondang disini juga turut menjadi pendukung keberhasilan komunikasi Islam tokoh Rumondang itu sendiri, seperti misal peristiwa pengeboman, berhasilnya Rumondang membela orang-orang yang menginginkan keadilan dalam menyelesaikan perkara hukum, serta ketabahannya menghadapi kedua orang tuanya, keluarganya, dan teman sejawatnya yang tidak senang dengan kinerja Rumondang. Sehingga pengaruh Islam dari tokoh Rumondang ini tidak hanya dalam bentuk komunikasi Islam seutuhnya, tetapi disertai peristiwa yang mampu membuat takjub sehingga bisa mempengaruhi tokoh lain dalam novel.

Penulis mengemas karakter dari tokoh Rumondang disini dengan begitu akurat, seimbang antara segi kehidupan dan segi keagamaannya, sehingga pengaruh tokoh Rumondang tidak hanya sebatas dalam novel, tetapi mungkin juga mampu mempengaruhi pembacanya. Nilai-nilai Islami yang dikemas dalam novel juga disesuaikan dengan kehidupan nyata atau kejadian yang biasa dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, sehingga penyampaian pesan moral dan nilai-nilai Islamnya mudah diserap oleh pembaca novel.

Simpulan

Dari hasil analisis diatas dapat diambil kesimpulan bahwa Rumondang sebagai tokoh utama dalam novel *Para Pencari Keadilan* mampu memengaruhi tokoh-tokoh lain untuk memeluk agama Islam. Bahkan hampir di setiap paragrafnya, pengarang novel menyelipkan nilai-nilai Islam. Sedangkan dalam menyampaikan pesannya, juga menggunakan prinsip-prinsip komunikasi dakwah, yakni *qaulan maysura*, *qaulan karina*, *qaulan layina*, dan *qaulan ma'rufu*.

Referensi

- Brent, R. D., & Lea P. S. (2006). *Communication and Human Behavior*. United States: Allyn and Bacon
- Cornell, V.J. (2007). *Voices of Islam: Voices of tradition 1 (edisi berilustrasi)*. Connecticut: Greenwood Publishing Group.
- Fahri, dkk.(2006). *Komunikasi Islam*. Yoyakarta: AK Group
- Gardet, L. (2002). *L'Islam, religion et communauté*. France: Desclée de Brouwer
- Hackett, C. & McClendon, D. (5 April 2017) *Christians remain world's largest religious group, but they are declining in Europe*. Diakses dari <https://www.pewresearch.org/fact-tank/2017/04/05/christians-remain-worlds-largest-religious-group-but-they-are-declining-in-europe/>
- Komala, L. (2009). *Ilmu Komunikasi: Perspektif, Proses, dan Konteks*. Bandung: Widya Padjadjaran
- Luxemburg, J. V., Mieke B., & Willem G. W. (1992). *Pengantar Ilmu Sastra* (Dick Hartanto, penterjemah). Jakarta: Gramedia
- Mulyana, D. (2007). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Rochmawati, L. (2009). Faktor yang mempengaruhi komunikasi. Diakses dari <https://www.lusa.web.id/faktor-yang-mempengaruhi-komunikasi/>
- Senja, P. (2015). *Para Pencari Keadilan*, Jakarta: Emir
- Soekanto, S. (2009). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press
- Wiryanto. (2004). *Pengantar Ilmu Komunikasi Jilid I*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Wellek, R. & Austin W. (1990). *Teori Kesusastraan* (Melani Budianto, penterjemah). Jakarta: PT Gramedia.